

**ANALISIS FAKTOR REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE*, DAN *AUDIT CLIENT TENURE*
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG ADA DI INDONESIA**

WIDY HASTUTY HS.¹, AN SUCI AZZAHRA²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Politeknik Unggul LP3M Medan

Email : ¹uti_qi@yahoo.com

ABSTRACT

Some cases of manipulation of financial data that have occurred in several large companies cause the public accounting profession to be criticized. The role of the auditor in the company is quite large, not only examining the auditee's financial statements or detecting fraud, but also assessing a company's ability to maintain business continuity. If the auditor finds doubts about the continuity of the business of the company being audited, the auditor should provide a going concern opinion (modified opinion). Besides disclosure of financial statements is also very important for the auditor because it relates to the acceptance of going concern audit opinion on the company. Likewise with the client tenure audit which is the period of engagement between the KAP and the same auditee, where the anxiety of losing a large amount of fee will cause doubts for the auditor to express his going concern audit opinion. Thus the auditor's independence will be affected by the length of the engagement entered into by the KAP with the same auditee. So, research conducted research on the analysis of auditor reputation, disclosure, and client tenure audit factor on going concern audit opinion in manufacturing companies in Indonesia was conducted aimed at analyzing how much influence the auditor, disclosure, and audit client tenure reputation on going audit opinion concern. The research sample was conducted on manufacturing companies in Indonesia and listed on the Indonesia Stock Exchange using purposive sampling method. Logistic regression analysis is used as a data analysis and hypothesis testing technique. The results showed evidence that the auditor's reputation had no significant effect on going concern audit opinion. Disclosure has a positive and significant effect on going concern audit opinion. Client tenure audit has no significant effect on going concern audit opinion. The auditor's reputation, disclosure, and client tenure audit did not significantly influence the going concern audit opinion.

Keywords: Auditor Reputation, Disclosure, Audit Client Tenure, Going Concern Audit Opinion.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Banyak kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Berdasarkan kasus tersebut, maka AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab pada kelangsungan hidup perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Januarti, 2015).

Auditor mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjembatani hubungan antara investor dan perusahaan. Investor sebagai pengguna laporan keuangan akan lebih percaya apabila laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Laporan keuangan yang telah mendapat pernyataan wajar tersebut dianggap mampu mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan yang sesungguhnya.

Berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit, para investor dapat mengambil keputusan dalam hal menginvestasikan dananya. Tanggung jawab auditor sekarang semakin luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan *auditee* atau mendeteksi kecurangan saja, namun juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Apabila auditor menemukan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan yang diauditnya, maka auditor hendaknya memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* dicantumkan dalam paragraf penjas.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit (Ginting dan Suryana, 2014).

Reputasi auditor dilihat dari KAP tempat auditor tersebut bekerja. Auditor yang memiliki reputasi baik dan nama besar dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Disclosure laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor dalam melakukan audit. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan serta dalam hal kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya (*going concern*).

Audit client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama (Pratiwi, 2013). Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya perikatan yang dijalin KAP dengan *auditee* yang sama.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* telah dilakukan, diantaranya oleh Wahyuningsih (2015), dan Ardiani, dkk (2012) yang menemukan pengaruh antara reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Tetapi hasilnya berbeda dengan Pratiwi (2013) dan Werastuti (2013) yang menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh dengan opini audit *going concern*.

Begitupula halnya dengan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*, dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014), Werastuti (2013), dan Ardiani dkk (2012) menunjukkan adanya pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi, berbeda dengan Wahyuningsih (2015) menyebutkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit client tenure* juga berpengaruh pada opini audit *going concern* menurut Junaidi dan Hartono (2014), tetapi hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian Werastuti (2013), dan Pratiwi (2013) yang menyatakan bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa alasan yaitu, pertama banyaknya kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya. Kedua, topik mengenai masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti mengingat bahwa opini audit *going concern* oleh auditor kepada badan usaha merupakan salah satu faktor yang mendasar bagi para investor dan kreditor dalam berinvestasi dan meminjamkan dananya. Ketiga, penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan *Audit Client Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Ada di Indonesia”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana faktor reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur?
- b. Bagaimana faktor *disclosure* terhadap opini audit *going concern* ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur?
- c. Bagaimana faktor *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern* ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* yang ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur.
- b. Untuk mengetahui faktor *disclosure* terhadap opini audit *going concern* yang ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur.
- c. Untuk mengetahui faktor *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern* yang ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Pihak Akademisi dan Mahasiswa. Sebagai tambahan informasi dan wawasan mengenai hubungan antara reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern*.
- b. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik. Sebagai informasi tambahan dalam melakukan audit untuk memberikan opini *going concern* pada *auditee*, terutama pada perusahaan manufaktur.
- c. Bagi Investor. Sebagai informasi tambahan kepada calon investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di BEI sehingga dapat berguna sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

B. LANDASAN TEORI

1. Auditing

Agoes (2012: 4) mendefinisikan *auditing* yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan

untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut Mulyadi (2002: 9) *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Tujuan dilakukan *auditing* atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (IAPI, PSA No. 2 SA seksi 110, 2011: 110.1). Sedangkan menurut Hery (2015: 30) tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Mulyadi (2002: 30) menggolongkan *auditing* menjadi 3 golongan:

- a) Audit Laporan Keuangan, yaitu audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.
- b) Audit Kepatuhan, yaitu audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu.
- c) Audit Operasional, yaitu *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan. Tujuan audit operasional adalah untuk : mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

2. Opini Audit

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu :

- a) Pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- b) Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

- c) Pendapat wajar dengan pengecualian. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- d) Pendapat tidak wajar. Hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- e) Pernyataan tidak memberikan pendapat. Hal ini menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. *Going Concern*

PSA No. 30 SA seksi 341 (IAPI, 2011: 341.1) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah hubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lain.

4. Tanggung Jawab Auditor atas *Going Concern*

Dalam PSA No. 30 SA seksi 341 paragraf 2 (IAPI, 2011: 341.1) auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak boleh lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas).

Pada paragraf 3 SA seksi 341 dalam PSA No. 30 dinyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

- a) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa

- beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- b) Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
 - c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia harus mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

5. Opini Audit *Going Concern*

Auditor menetapkan opini audit *going concern* apabila ditemukannya kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi kesangsian besar terhadap kelangsungan hidup entitas dalam proses audit. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA seksi 341 paragraf 6) :

- a) *Trend* negatif. Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan yang jelek.
- b) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian aset.
- c) Masalah *intern*. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d) Masalah luar yang telah terjadi. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar dan sebagainya.

Apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun, apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan menyatakan tidak memberikan pendapat apabila satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut. Akan tetapi, apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa.

Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari standar akuntansi di Indonesia (SA seksi 341).

6. Reputasi Auditor

Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh sebab itu, auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013).

Auditor bertanggungjawab untuk menyatakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika kliennya terdapat masalah berkaitan *going concern* tersebut.

7. Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Pratiwi, 2013).

Kewajiban dalam penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik telah diatur oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

8. *Audit Client Tenure*

Audit client tenure dapat didefinisikan sebagai lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien (Verdiana dan Utama, 2013). Sedangkan menurut Werastuti (2013) *Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama.

Adanya hubungan antara auditor dengan kliennya dalam waktu yang lama dikhawatirkan akan membuat auditor kehilangan independensinya. Karena antara auditor dengan klien sudah terikat hubungan yang nyaman dan saling menguntungkan sehingga kualitas audit menjadi rendah. Hilangnya independensi auditor dapat dilihat dari kesulitan auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk kliennya. Dalam sudut pandang kedua, ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Verdiana dan Utama, 2013).

Dalam Pratiwi (2013) menyatakan tentang hubungan jangka panjang antara auditor dengan perusahaan klien akan menyebabkan masalah berikut:

- a) Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor kehilangan skeptisme profesional.
- b) Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu mengevaluasi perubahan penting kondisi klien.
- c) Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah klien dalam rangka mempertahankan hubungan baik dengan klien, memenuhi keinginan klien mungkin menjadi prioritas auditor dibandingkan dengan mengikuti standar profesional.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antara variabel independen, yaitu reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* dengan variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel yang kemudian dianalisis dengan alat analisis yang sesuai dengan variabel dalam penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antara variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018. Jumlah populasi pada penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti.

3. Teknik Pengambilan Data Penelitian

Proses pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur tahun 2017-2018 yang sudah didokumentasikan oleh perusahaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

4. Metode Analisis Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan bantuan SPSS Ver. 15. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat *dummy*. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel campuran antara variabel kontinyu dan kategorial sehingga tidak diperlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya.

5. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* (Y) dan variabel independen, yaitu reputasi auditor (X_1), *disclosure* (X_2), dan *audit client tenure* (X_3).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern*. Data dalam penelitian ini selama 2 tahun, dari tahun 2017-2018. Jumlah

perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia berjumlah 142 perusahaan. Dari 142 perusahaan manufaktur tersebut 7 perusahaan diantaranya mengalami *deleisting*, 10 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan beserta laporan auditor independen dan sebanyak 83 perusahaan tidak mengalami kerugian pada periode 2017 atau 2018 maupun periode 2017 dan 2018. Sehingga perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 42 perusahaan dengan periode pengamatan 2 tahun sehingga sampel penelitian berjumlah 84 perusahaan.

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dipilih menjadi sampel penelitian. Melalui metode *purposive sampling*

diharapkan sampel dapat mewakili populasinya sehingga tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

3. Hasil Uji Analisis Data Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi logistik dengan tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran menyuruh mengenai pengaruh variabel independen (reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure*) terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*).

5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 84 data penelitian yang berasal dari perkalian antara jumlah perusahaan dengan periode penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	84	0	1	0,25	0,436
REP	84	0	1	0,38	0,489
DISC	84	0,26	0,89	0,6523	0,12364
TENURE	84	1	2	1,43	0,498
Valid N (listwise)	84				

Sumber: output SPSS

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dijelaskan berikut:

- Hasil analisis statistik deskriptif terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi 0,436. Nilai rata-rata sebesar 0,25 menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih sedikit menerima opini audit *going concern* dari 84 sampel yang diteliti. Dari 84 perusahaan hanya terdapat 21 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 63 perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap reputasi auditor (REP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, dengan rata-rata 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,489. Nilai rata-rata sebesar 0,38 menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dengan kode 1 sebanyak 31,92 perusahaan saja, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* adalah 52,08 perusahaan.
- Hasil analisis deskriptif terhadap *disclosure* (DISC) menunjukkan nilai minimum 0,26, nilai maksimum 0,89, dengan rata-rata 0,6523, dan standar deviasi 0,12364. Nilai minimum dan maksimum dibawah 1 menunjukkan bahwa

sampel penelitian belum ada yang menyajikan pengungkapan secara sempurna sesuai dengan *disclosure item*.

- Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap *audit client tenure* (TENURE) menunjukkan nilai minimum 1, nilai maksimum 2, dengan rata-rata 1,43, dan standar deviasi sebesar 0,498. Nilai rata-rata sebesar 1,43 menunjukkan bahwa rata-rata hubungan perikatan auditor dengan klien dalam penelitian ini adalah 1,43 tahun.

Variabel *disclosure* dan *audit client tenure* yang menggunakan skala pengukuran rasio dan interval memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel tersebut cukup baik, karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya menunjukkan bahwa standar error dari variabel tersebut kecil. Sedangkan untuk variabel opini audit *going concern* dan reputasi auditor menggunakan skala pengukuran nominal, memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi yang tidak tepat digunakan untuk alat analisis data, karena kode angka yang digunakan dalam skala pengukuran nominal berfungsi sebagai label kategorial semata tanpa nilai instrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa (Ghozali, 2011: 4).

6. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Karena variabel independen bersifat *dummy* (menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern*), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011: 333).

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2

Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* pada akhir (*Block Number* = 1).

Berdasarkan hipotesis ini, maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Tabel 2 adalah *Iteration History* 0 yang merupakan -2 *Log Likelihood* awal. Tabel ini akan dibandingkan dengan Tabel 3, tabel *Iteration History* 1 yang merupakan -2 *Log Likelihood* akhir. Adanya selisih antara -2 *Log Likelihood* awal dengan -2 *Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak dan model *fit* dengan data.

Tabel 2. Iteration History 0

Iteration	-2 Log likelihood		Coefficients
	Constant		Constant
Step 0	1	94,628	-1,000
	2	94,472	-1,096
	3	94,472	-1,099
	4	94,472	-1,099

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 15.0 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History* 0) adalah 94,472. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum dimasukan variabel bebas ke dalam model regresi).

Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara nilai -2 *Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History* 0) dengan -2 *Log Likelihood* akhir (tabel *Iteration History* 1). Pada tabel *Iteration History* 0, nilai -2 *Log Likelihood* awal menunjukkan sebesar 94,472. Setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi, maka nilai -2 *Log Likelihood* pada Tabel 3 *Iteration History* 1 adalah sebesar 87,522.

Tabel 3. Iteration History 1

Iteration		-2 Log likelihood		Coefficients		
		Constant	REP	DISC	TENURE	Constant
Step 1	1	88,542	,640	,602	-3,130	,052
	2	87,539	,982	,884	-4,240	,079
	3	87,522	1,019	,934	-4,391	,085
	4	87,522	1,019	,935	-4,394	,085
	5	87,522	1,019	,935	-4,394	,085

Sumber: output SPSS

Berdasarkan *output* tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 *Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 6,95. Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik.

b) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Cox*

& *Snell R Square* adalah sebesar 0,079 yang berarti bahwa variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,9%. *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* sehingga sulit diinterpretasikan.

Kelemahan mendasar yang dimiliki adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka baik nilai R^2 maupun *Cox & Snell R Square* akan mengalami peningkatan tidak peduli apakah variabel tersebut

berpengaruh atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Oleh karena itu, *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengevaluasi mana model regresi yang terbaik karena nilai yang dihasilkan tersebut dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Berdasarkan Tabel 4 di bawah ini, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,118, yang berarti variabel dependennya dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11,8%. Sedangkan sisanya

sebesar 88,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian seperti ukuran perusahaan klien, opini audit sebelumnya, kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan.

c) Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan *goodness of fit model* yang diukur dengan model *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's*.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87,522(a)	0,079	0,118

Sumber: output SPSS

Tabel 5. Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,038	8	0,262

Sumber: output SPSS

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,262, nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

d) Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat besarnya korelasi antara reputasi auditor (REP), *disclosure* (DISC), dan *audit client tenure* (TENURE). Tabel

4.4 menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,118, maka tidak ada gejala multikolinearitas yang serius terjadi antara variabel bebasnya.

e) Hasil Matriks Kasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 1 perusahaan (4,8%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 21 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	Constant	REP	DISC	TENURE
Constant	1,000	-0,177	-0,917	-0,290
REP	-0,177	1,000	-0,109	-0,071
DISC	-0,917	-0,109	1,000	0,094
TENURE	-0,290	-0,071	0,094	1,000

Sumber: output SPSS

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		NGCAO	GCAO	
GC	NGCAO	62	1	98,4
	GCAO	20	1	4,8
Overall Percentage				75,0

Sumber: output SPSS

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 98,4%. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut memprediksi terdapat 62 perusahaan (98,4%) yang menerima opini audit *non going concern* dari total 63 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

f) Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada Tabel 8. Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut :

$$GC = 1,019 + 0,935 \text{ REP} - 4,394 \text{ DISC} + 0,085 \text{ TENURE}$$

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Keterangan
REP	0,935	0,593	2,483	1	0,115	Tidak Signifikan
DISC	-4,394	2,177	4,076	1	0,043	Signifikan
TENURE	0,085	0,541	0,025	1	0,875	Tidak Signifikan
Constant	1,019	1,461	0,487	1	0,485	-

Sumber: output SPSS

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Pengaruh Reputasi Auditor (REP) Terhadap Opini Audit Going Concern

Variabel REP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,935 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,115 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), Ardiani, Emrinaldi dan Nur Azlina (2012), dan Wahyuningsih (2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013),

Verdiana dan Utama (2013), dan Werastuti (2013) yang menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pemberian opini audit *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada besar kecilnya skala KAP tempat auditor bekerja. KAP *big four* atau KAP *non big four* memiliki standar yang sama dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Oleh karena itu, anggapan yang mengasumsikan bahwa KAP *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* tidak dapat dibenarkan. Terbukti dengan fenomena yang ditemukan peneliti bahwa banyak perusahaan yang menerima opini audit

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam empat bagian. Bagian pertama membahas pengaruh reputasi auditor (REP) terhadap opini audit *going concern* (GC) (H1). Bagian kedua membahas pengaruh *disclosure* (DISC) terhadap opini audit *going concern* (GC) (H2). Bagian ketiga membahas pengaruh *audit client tenure* (TENURE) terhadap opini audit *going concern* (GC) (H3). Bagian keempat membahas pengaruh reputasi auditor (REP), *disclosure* (DISC), dan *audit client tenure* (TENURE) terhadap opini audit *going concern* (GC) (H3).

going concern dari KAP *non big four* sebagai auditornya. Besar kecilnya KAP tidak dapat menjamin auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* karena dalam melakukan audit KAP *big four* atau KAP *non big four* melakukan audit dengan standar yang sama.

2) Pengaruh Disclosure (DISC) terhadap Opini Audit Going Concern (GC)

Variabel DISC menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -4,394, dengan tingkat signifikansi 0,043, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis ke-2 berhasil didukung (diterima).

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), Junaidi dan Hartono (2010), Werastuti (2013), dan Adiani, Emrinaldi dan Nur Azlina (2012) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2015) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Dengan koefisien beta negatif mengindikasikan perusahaan yang mengungkapkan keadaan perusahaannya lebih banyak cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh klien maka semakin baik kondisi keuangannya sehingga terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Penggunaan variabel *disclosure* dalam penelitian tentang opini audit *going concern* cukup efektif untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* terbukti dari 3 variabel independen yang digunakan (reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure*) hanya variabel *disclosure* yang berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

3) Pengaruh Audit Client Tenure (TENURE) terhadap Opini Audit Going Concern (GC)

Variabel TENURE menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,085 dengan tingkat signifikansi 0,875 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang memberikan bukti empiris bahwa *audit client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013), Verdiana dan Utama (2013), dan Pratiwi (2013) yang menyatakan bahwa *audit client*

tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjalin antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa meragukan *fee* audit yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Auditor akan cenderung menjaga nama baiknya serta KAP tempat auditor tersebut bekerja tanpa melihat bahwa auditor tersebut telah mengaudit perusahaan klien berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit, maka auditor akan mengungkapkan opini audit *going concern*.

4) Pengaruh Reputasi Auditor (REP), Disclosure (DISC), dan Audit Client Tenure (TENURE) terhadap Opini Audit Going Concern (GC)

Variabel reputasi auditor (REP), *disclosure* (DISC), dan *audit client tenure* (TENURE) menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 6,951 yaitu selisih dari *-2 Log Likelihood* awal dan *-2 Log Likelihood* akhir. Kolom df sebesar 3 menunjukkan jumlah variabel independen sebanyak 3 yaitu reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,073 lebih besar pada $\alpha = 5\%$. Karena signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung (ditolak).

Tabel 4.9. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.	Keterangan
Step	6,951	3	,073	
Block	6,951	3	,073	Tidak Signifikan
Model	6,951	3	,073	

Sumber: output SPSS

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern*. Analisis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan program SPSS Ver.15. Data sampel sebanyak 84 perusahaan pengamatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017- 2018. Hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa reputasi auditor secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* selama tahun pengamatan 2017-2018. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Junaidi dan

Hartono (2010), Wahyuningsih (2015), serta Ardiani, Emrinaldi dan Nur Azlina (2012). Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), Verdiana dan Utama (2013), dan Werastuti (2013).

b. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan hasil bahwa *disclosure* secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama tahun pengamatan 2017-2018. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Pratiwi (2013), dan Werastuti (2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2015).

c. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan hasil bahwa *audit client tenure* secara statistik tidak berpengaruh signifikan

terhadap opini audit *going concern* selama tahun pengamatan 2017-2018. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2015), Verdiana dan Utama (2013), dan Pratiwi (2013).

- d. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* selama tahun pengamatan 2017-2018.

2. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian mengenai opini audit *going concern* yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik dengan mempertimbangkan saran berikut ini :

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian.
- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode waktu yang lebih panjang, seperti 5 tahun untuk melihat *trend* negatif yang ada.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain baik itu variabel dari faktor keuangan dan faktor non keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing "Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik"*. Edisi 4 Buku 1. Salemba Empat: Jakarta Selatan.
- Ardiani, N., Emrinaldi Nur DP., dan Nur Azlina. 2012. *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Volume 20. Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5 Cetakan V. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Volume 4, Nomor 02, Oktober 2014.
- Hery. 2015. *Auditing 1: Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta Selatan.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Diponegoro.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BI/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Diakses pada tanggal 07 Desember 2015.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Edisi 6 Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Diakses pada tanggal 07 Desember 2015.
- Pratiwi, Karina Aningdita. 2013. *Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2007-2011)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.